

IMPLEMENTASI BUKU MONITORING LITERASI DALAM MEMANTAU PERKEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA KELAS IV SDN BABAN I

Moh Junaidi¹, Ahmad Fauzan², Izza Mawaddaturrahmah³, Rian Kholik⁴, Suci
Awwaliyah⁵, Ike Yuli Mestika Dewi⁶

(1,2,3,4,5,6)Universitas PGRI Sumenep, Indonesia
Alamat: Jl. Trunojoyo, Gedung Barat Sumenep
Korespondensi penulis: [1mohjunaidi069@gmail.com](mailto:mohjunaidi069@gmail.com)

Abstract. *This study was conducted to analyze how the implementation of the literacy monitoring book in monitoring the development of fourth-grade students' literacy skills at SDN Baban I. Literacy as one of the basic competencies at the elementary school level is not enough to be built only through habituation, but also requires a planned monitoring system so that student development can be observed more objectively and measurably. This study used a qualitative approach with a case study type involving 26 students as research subjects. Data collection was carried out through participatory observation for four weeks. In its implementation, the literacy monitoring book was used as the main instrument to assess students' abilities by referring to several indicators, namely the level of confidence, the appropriateness of the story content, and clarity in speaking. In addition, the students' literacy notebooks were used as supporting data to observe the reading activities carried out by students. The results showed that most students were in the medium category, meaning they were able to understand the content of the reading, although in their delivery they still relied on notes made. On the other hand, there were several students who had reached the high category, while a small number were still in the low category. The implementation of this literacy monitoring book was proven to be able to present more systematic and objective data, while providing a clearer picture of the development of students' abilities. Thus, it can be concluded that the use of literacy monitoring books has a positive impact on improving students' literacy skills, as well as helping to make literacy activities more focused, measurable, and meaningful in the learning process.*

Keywords: *Literacy Monitoring; Literacy Skills; Elementary School*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana penerapan buku monitoring literasi dalam memantau perkembangan kemampuan literasi siswa kelas IV di SDN Baban I. Literasi sebagai salah satu kompetensi dasar pada jenjang sekolah dasar tidak cukup hanya dibangun melalui pembiasaan, tetapi juga memerlukan adanya sistem pemantauan yang terencana agar perkembangan siswa dapat diamati secara lebih objektif dan terukur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan 26 siswa sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi partisipatif selama empat minggu. Dalam pelaksanaannya, buku monitoring literasi dimanfaatkan sebagai

Received: 03 Januari, 2026; Revised: 03 Feburari, 2025; Accepted: 03 April, 2026; Published: 03 April 2026
*Corresponding author, mohjunaidi069@gmail.com

instrumen utama untuk menilai kemampuan siswa dengan mengacu pada beberapa indikator, yaitu tingkat percaya diri, kesesuaian isi cerita, dan kejelasan dalam berbicara. Selain itu, buku catatan literasi siswa digunakan sebagai data pendukung untuk melihat aktivitas membaca yang dilakukan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori sedang, yang berarti mereka sudah mampu memahami isi bacaan, meskipun dalam penyampaiannya masih bergantung pada catatan yang dibuat. Di sisi lain, terdapat beberapa siswa yang telah mencapai kategori tinggi, serta sebagian kecil lainnya masih berada pada kategori rendah. Penerapan buku monitoring literasi ini terbukti mampu menyajikan data yang lebih sistematis dan objektif, sekaligus memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kemampuan siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan buku monitoring literasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi siswa, serta membantu menjadikan kegiatan literasi lebih terarah, terukur, dan memiliki makna dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Monitoring Literasi; Kemampuan Literasi; Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Literasi merupakan keterampilan dasar yang memegang peranan penting dalam pendidikan sekolah dasar. Sejalan dengan (Sidiq et al., 2023) Kemampuan untuk membaca, menulis, memahami, dan menerapkan pengetahuan dengan sukses dalam berbagai situasi dikenal sebagai literasi. Keterampilan ini tidak hanya menjadi fondasi bagi pemahaman berbagai mata pelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam konteks tersebut, literasi tidak semata-mata kemampuan membaca, melainkan juga kemampuan memahami, mengolah, dan menyampaikan informasi secara tepat (Aryani & Purnomo, 2023). Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi harus dilakukan secara terarah dan berkelanjutan, mengingat pesatnya perkembangan kognitif dan bahasa siswa pada tahap ini. Kegiatan literasi yang dirancang secara sistematis dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan reflektif dan komunikasi, baik lisan maupun tulisan, serta memperkuat pemahaman terhadap bacaan yang mereka hadapi (Pujiati et al., 2022).

Upaya penguatan literasi tidak cukup hanya melalui pembiasaan membaca. Aktivitas membaca perlu disertai dengan sistem yang dapat memantau dan mengarahkan perkembangan siswa secara berkesinambungan (Nugraha & Juniayanti, 2024). Salah satu instrumen yang efektif adalah buku monitoring literasi, yang memungkinkan guru mencatat aktivitas siswa secara sistematis dan mengevaluasi perkembangan literasi dari waktu ke waktu.

Tanpa adanya pencatatan yang terstruktur, proses evaluasi cenderung subjektif dan bergantung pada ingatan guru, sehingga gambaran perkembangan kemampuan literasi siswa menjadi tidak lengkap (Saputra, 2025).

Buku monitoring literasi dirancang untuk memuat indikator-indikator tertentu yang menilai aktivitas dan respons siswa. Indikator ini biasanya mencakup kemampuan memahami isi bacaan dan kemampuan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Prinsip monitoring dan evaluasi (Monev) menekankan bahwa instrumen yang digunakan dalam proses pemantauan harus dirancang berdasarkan indikator yang jelas, sehingga mampu menggambarkan perkembangan kegiatan secara objektif dan sistematis (Arikunto, 2021). Keberadaan indikator membantu memperjelas fokus pengamatan sehingga penilaian menjadi lebih terarah dan konsisten. Dengan adanya acuan yang jelas, guru dapat melakukan pemantauan secara sistematis, bukan hanya berdasarkan kesan umum. Di sisi lain, keterlibatan siswa juga dapat diperkuat melalui buku catatan literasi yang digunakan untuk menuliskan kembali hasil bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Proses ini melatih siswa mengolah informasi dan menyederhanakannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga literasi melibatkan proses membaca, memahami, dan menulis secara terpadu (Robiah et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dasar, termasuk di SDN Baban I, sebenarnya telah berjalan secara rutin. Siswa dibiasakan membaca dan menceritakan kembali isi bacaan pada waktu tertentu. Namun, pelaksanaan tersebut masih menghadapi kendala, terutama karena belum adanya sistem pemantauan yang terstruktur. Kegiatan literasi sering kali berjalan sebagai rutinitas tanpa pencatatan sistematis, sehingga perkembangan siswa sulit diukur secara objektif (Vanbela et al., 2018). Dalam kondisi ini, guru cenderung lebih mengingat siswa yang aktif, sementara siswa yang kurang aktif menjadi kurang terpantau. Bahkan, beberapa siswa hanya menghafal isi bacaan tanpa benar-benar memahami maknanya, menunjukkan bahwa literasi yang dilakukan belum optimal (Fauziah et al., 2020).

Beberapa penelitian tentang literasi di sekolah dasar sudah banyak dilakukan. Sebagian besar menyoroti kegiatan membaca dan kebiasaan literasi siswa secara umum, seperti yang dijelaskan oleh (Gazali et al., 2025) dan (Amellia, 2023), termasuk pengembangan alat evaluasi literasi dan pelaksanaan literasi harian di sekolah. Penelitian lain, seperti (Fahrianur et al., 2023), menunjukkan bahwa meskipun literasi dilakukan secara rutin, aktivitas literasi siswa sering belum berjalan optimal atau berkesinambungan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum menyoroti penggunaan buku monitoring literasi dengan indikator yang jelas. Studi mengenai penggunaan reading logs, misalnya oleh (Hidayah & Sueb, 2025),

memperlihatkan bagaimana catatan bacaan bisa membantu guru memantau literasi siswa, meskipun praktik ini jarang dilakukan khusus untuk siswa kelas IV. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung membahas literasi secara umum atau fokus pada Gerakan Literasi Sekolah menggunakan jurnal literasi, seperti yang dilakukan oleh (Wahab & Amaliyah, 2021). Karena itu, penelitian ini penting dilakukan, bertujuan untuk meneliti bagaimana buku monitoring literasi digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan literasi siswa kelas IV di SDN Baban I, sehingga guru dapat memperoleh data yang lebih jelas dan siswa terlatih membaca, memahami, serta menceritakan kembali hasil bacaan mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti berusaha mengkaji implementasi buku monitoring literasi dalam kegiatan literasi siswa kelas IV di SDN Baban I, serta menilai perannya dalam memantau perkembangan kemampuan literasi secara berkelanjutan (Madeamin, 2021). Penelitian ini berpijak pada tahapan pengembangan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai landasan programnya (Aryani & Purnomo, 2023). Melalui pendekatan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai penggunaan instrumen monitoring sebagai solusi praktis, sehingga kegiatan literasi tidak hanya berjalan sebagai rutinitas, tetapi benar-benar menjadi proses yang terarah, terukur, dan akuntabel bagi perkembangan siswa (Safrizal, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PPL) merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis praktik yang bertujuan untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa calon guru dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan di sekolah. PPL menjadi sarana integratif antara teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik langsung di lapangan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar mengajar, tetapi juga memahami budaya sekolah, manajemen kelas, serta interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Fitriyani & Yuniati, 2025).

Lebih lanjut, Wahyuni et al. (2024) menegaskan bahwa PPL memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional mahasiswa calon guru, terutama dalam hal kesiapan menghadapi situasi nyata di kelas. Dengan demikian, PPL tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas profesional seorang guru.

Atribut kompetensi guru terdiri dari gugusan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya secara efektif. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi pedagogik berkaitan

dengan kemampuan mengelola pembelajaran, sedangkan kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi ajar secara mendalam (Hadi et al., 2021).

Profesionalisme guru tercermin dari kemampuan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara reflektif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pengalaman praktik seperti PPL sangat penting karena dapat melatih calon guru untuk mengembangkan sikap profesional melalui pengalaman langsung di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari (2023) bahwa profesionalisme guru terbentuk melalui kombinasi antara pengetahuan teoretis dan pengalaman praktis yang berkesinambungan.

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan informasi. Sementara itu, numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari (Nurwahidah et al., 2026).

Pembelajaran literasi dan numerasi yang efektif seharusnya bersifat kontekstual, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa agar lebih bermakna. Sari (2020) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa karena materi yang dipelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, calon guru perlu memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pemahaman siswa secara mendalam.

Setiap peserta didik memiliki karakteristik dan gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan ini memengaruhi cara siswa dalam menerima dan mengolah informasi. Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mengakomodasi keberagaman tersebut dalam proses pembelajaran (Batubara, 2023).

DePorter dan Hernacki (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar, karena siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan sesuai dengan preferensi belajarnya. Selain itu, Azizah (2024) juga menegaskan bahwa pengenalan gaya belajar sangat penting agar guru dapat merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, proses, materi, dan luaran pembelajaran disesuaikan berdasarkan kebutuhan, ketertarikan, serta kapasitas belajar peserta didik. Pendekatan ini termasuk salah satu penanda pokok dari implementasi Kurikulum Merdeka. (Faiz, 2022).

Menurut Wardani dan Darmawan (2024), pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan tingkat kesiapan dan gaya belajarnya, sehingga dapat

meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar. Dalam praktiknya, guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa sebelum merancang pembelajaran.

Sejalan dengan itu, Ahmad Syawaluddin dan Raihan (2025) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kesiapan guru dan keterbatasan pengalaman praktik. Oleh karena itu, program PPL menjadi sangat penting sebagai wadah latihan bagi calon guru untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara langsung di kelas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi di dalam kelas, khususnya dalam penggunaan buku monitoring untuk mengetahui perkembangan kemampuan literasi siswa. Melalui studi kasus, kondisi yang terjadi di lapangan dapat dipahami secara lebih nyata sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan. Pendekatan kualitatif juga digunakan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam (P. D. Sugiyono, 2010).

Subjek penelitian ini adalah 26 siswa yang mengikuti kegiatan literasi di kelas. Penelitian dilaksanakan selama empat minggu, yaitu dari tanggal 25 Februari sampai 18 Maret, dengan empat kali pertemuan yang dilakukan setiap hari Rabu sesuai jadwal literasi sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, terdapat enam orang dalam tim peneliti yang terlibat langsung di lapangan. Peneliti tidak hanya mengamati jalannya kegiatan, tetapi juga ikut terlibat dalam proses pencatatan pada buku monitoring. Selama kegiatan berlangsung, peneliti memperhatikan proses literasi siswa serta mencatat hasil penilaian bagi siswa yang tampil berdasarkan indikator yang telah ditentukan, yaitu percaya diri, kesesuaian isi cerita, dan kejelasan berbicara. Sementara itu, guru kelas berperan sebagai pendamping yang mengawasi jalannya kegiatan. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan dapat menggambarkan kondisi yang terjadi secara langsung di lapangan (Moleong, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu buku monitoring literasi yang dipegang oleh guru sebagai sumber utama dan buku catatan literasi siswa sebagai data pendukung. Buku monitoring digunakan untuk melihat perkembangan kemampuan siswa yang tampil, sedangkan buku catatan siswa dimanfaatkan untuk mengetahui aktivitas membaca seluruh siswa, terutama bagi siswa yang tidak tampil, melalui catatan singkat yang mereka tulis setelah membaca. Melalui kedua sumber data tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran

yang lebih menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan literasi. Data yang diperoleh kemudian direkap dalam bentuk tabel sebagai alat bantu untuk mempermudah proses analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan indikator yang telah ditentukan, kemudian menafsirkan hasilnya untuk melihat perkembangan kemampuan literasi siswa selama empat minggu pelaksanaan kegiatan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (cross-check) secara bersama terhadap hasil pencatatan agar data tetap konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan (D. Sugiyono, 2010).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan selama empat kali pertemuan, pelaksanaan kegiatan literasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan cukup baik, meskipun masih dalam tahap berkembang. Mayoritas siswa tidak sepenuhnya membaca teks saat tampil, melainkan hanya sesekali melihat catatan literasi yang mereka buat sebagai pengingat, kemudian melanjutkan cerita dengan alur yang relatif mengalir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar menghafal, tetapi mulai memahami isi bacaan yang mereka baca. Dari segi keberanian, sebagian besar siswa juga sudah menunjukkan rasa percaya diri saat tampil di depan kelas, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terlihat kurang percaya diri, seperti berbicara dengan posisi menunduk dan cenderung membaca teks secara monoton. Dengan adanya kondisi tersebut, diperlukan suatu sistem yang mampu merekam perkembangan kemampuan siswa secara lebih terstruktur, sehingga penilaian yang diberikan tidak hanya berdasarkan pengamatan sesaat, tetapi memiliki dasar data yang jelas.

Data hasil monitoring kemampuan literasi siswa di sajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekap Hasil Monitoring Literasi Siswa

| Pertemuan | Kode Siswa | Kategori |
|------------------|-------------------|-----------------|
| 1 | S-01 | B |
| | S-02 | B |
| | S-03 | B |
| | S-04 | B |
| | S-05 | A |
| 2 | S-06 | A |

| | | |
|----------|------|---|
| | S-07 | B |
| | S-08 | B |
| | S-09 | C |
| | S-10 | B |
| | S-11 | B |
| 3 | S-12 | A |
| | S-13 | B |
| | S-14 | B |
| | S-15 | B |
| | S-16 | C |
| | S-17 | B |
| 4 | S-18 | A |
| | S-19 | B |
| | S-20 | A |
| | S-21 | B |
| | S-22 | B |

(Buku Monitoring Literasi Murid)

Dari data pada tabel diatas, dari total 22 siswa yang diamati, terdapat 5 siswa yang berada pada kategori A, 14 siswa pada kategori B, dan 3 siswa pada kategori C. Kategori A menunjukkan siswa yang telah mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan lancar, menggunakan bahasa sendiri, serta memiliki kepercayaan diri yang baik. Sementara itu, kategori B didominasi oleh siswa yang sudah mampu memahami isi bacaan, namun dalam penyampaiannya masih sesekali bergantung pada catatan. Adapun kategori C menunjukkan siswa yang masih membaca teks secara dominan dan belum mampu menyampaikan cerita dengan lancar. Jika dilihat secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa berada pada kategori cukup, dengan kecenderungan sudah mulai berkembang ke arah yang lebih baik, meskipun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut, terutama pada aspek kelancaran dan kepercayaan diri.

Selain data dari buku monitoring guru, penelitian ini juga didukung oleh data dari buku catatan literasi siswa yang digunakan sebagai bukti aktivitas membaca. Buku ini berfungsi untuk mencatat judul bacaan serta ringkasan singkat yang ditulis oleh siswa setelah membaca. Keberadaan buku catatan ini menjadi penting karena dapat menunjukkan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan literasi, sekaligus menjadi indikator awal bahwa siswa benar-benar melakukan aktivitas membaca, bukan sekadar menghafal saat akan tampil di depan kelas. Data tersebut tersebut di sajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Rekap Buku Catatan Literasi siswa

| Minggu | Siswa menulis | Tidak menulis |
|---------------|----------------------|----------------------|
| 1 | 26 | - |
| 2 | 23 | 3 |
| 3 | 25 | 1 |
| 4 | 26 | - |

(Buku Catatan Literasi siswa)

Pada data yang diperoleh, pada pertemuan pertama seluruh siswa (26 siswa) menuliskan catatan literasi. Pada pertemuan kedua, terdapat 3 siswa yang tidak menulis, sehingga jumlah siswa yang aktif menurun. Pada pertemuan ketiga, hanya terdapat 1 siswa yang tidak menulis, dan pada pertemuan keempat seluruh siswa kembali menunjukkan partisipasi penuh. Data ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan literasi tergolong tinggi, meskipun sempat mengalami penurunan pada pertemuan tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa kebiasaan literasi mulai terbentuk, namun masih memerlukan penguatan agar konsistensi siswa tetap terjaga di setiap pertemuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan melalui buku monitoring dan catatan literasi membantu siswa mengembangkan pemahaman bacaan secara bertahap, meskipun belum sepenuhnya lancar. Temuan ini sejalan dengan (Darwanto et al., 2021) penelitian yang menyatakan bahwa program literasi sekolah berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa karena siswa lebih terlibat aktif dalam membaca dan merespon isi teks. Data pada penelitian juga memperlihatkan mayoritas siswa berada pada kategori B, yakni sudah memahami isi bacaan tetapi masih bergantung pada catatan saat menyampaikan

kembali, yang menunjukkan bahwa literasi yang dilakukan memerlukan waktu untuk benar-benar terinternalisasi sehingga kegiatan membaca tidak hanya sekadar rutinitas semata.

Dalam pelaksanaan di SDN Baban I, penggunaan buku monitoring memberi bukti nyata bagi guru untuk memantau perkembangan siswa secara sistematis, bukan hanya berdasarkan ingatan atau penilaian sesaat saja. Hal ini mendukung temuan bahwa kegiatan literasi yang dilaksanakan dengan pembiasaan membaca, membuat karya, dan menganalisis isi teks mampu diikuti dengan baik oleh siswa meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu atau sarana (Bungsu & Dafit, 2021). Dengan adanya pencatatan ini, gambaran tentang kemampuan siswa menjadi lebih jelas karena setiap siswa terekam dalam buku monitoring dan catatan literasi, sehingga proses pengembangan literasi bisa dilihat dari waktu ke waktu.

Selain itu, data dari buku catatan literasi siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa konsisten menulis ringkasan bacaan meskipun ada sedikit penurunan partisipasi di salah satu pertemuan, yang menunjukkan bahwa aktivitas membaca mulai menjadi kebiasaan positif. Hasil ini konsisten dengan temuan lain bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam membaca, sehingga kegiatan literasi tidak hanya sekadar pembiasaan tetapi juga mempengaruhi pemahaman siswa terhadap bacaan mereka. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun siswa masih dalam tahap berkembang, penggunaan buku monitoring dan catatan literasi telah memberikan dampak positif terhadap proses literasi secara menyeluruh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan menggambarkan bahwa penerapan buku monitoring dan catatan literasi memberi arah baru dalam pelaksanaan literasi di kelas IV SDN Baban I, di mana kegiatan membaca tidak lagi menjadi aktivitas rutin tanpa tujuan, tetapi berubah menjadi proses pembelajaran yang bermakna. Dengan adanya monitoring, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga berlatih memahami isi bacaan dan menyampaikannya kembali dengan bahasa mereka sendiri, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan literasi meningkat dan dapat dilihat perkembangannya dari waktu ke waktu. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami bacaan meskipun masih ada siswa yang sesekali membutuhkan catatan sebagai pengingat, yang menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka masih dalam tahap berkembang namun bergerak ke arah yang lebih baik. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan, di mana buku monitoring dan catatan literasi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran yang membantu guru dan siswa melihat proses perkembangan kemampuan literasi secara jelas dan terus berkembang.

DAFTAR REFERENSI

- Amellia, M. (2023). Pengamatan Pelaksanaan Program Literasi Di Sekolah Dasar. *ELSCO: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 23–29.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi aksara.
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 5(2), 71–82.
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan literasi membaca di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran (JPP)*, 4(3), 522–527.
- Darwanto, D., Khasanah, M., & Putri, A. M. (2021). Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah:(sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi). *Ekspone*, 11(2), 25–35.
- Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi literasi di sekolah dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102–113.
- Fauziah, S. N., Faziah, S. N., Nopus, F. S., Ulfi, N., & Sapitri, S. (2020). Evaluasi minat baca siswa melalui program literasi sekolah. *NUSANTARA*, 2(1), 108–116.
- Gazali, M., Ningsih, D. P., & Ardi, S. (2025). Pengembangan Instrumen Evaluasi Literasi Membaca untuk Siswa Sekolah Dasar Berbasis Konteks Budaya NTB. *Multidisciplinary Research Journal*, 1(2), 83–96.
- Hidayah, L., & Sueb, S. (2025). Evaluating the effectiveness of reading logs in early literacy programs: a case study of a rural elementary school in Indonesia. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 9(1), 85–97.
- Madeamin, S. (2021). *Gerakan Literasi Sekolah*. *Abdimas Langkanae*, 1(1), 9–12.
- Moleong, L. J. (2020). A. Pendekatan dan Jenis Penelitian. *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*.
- Nugraha, D. M. D. P., & Juniayanti, D. (2024). Penguatan literasi siswa di sekolah dasar dalam era Kurikulum Merdeka Belajar: A systematic literature review. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 499–509.

- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 57–68.
- Robiah, R., Hendarman, H., & Hidayat, R. (2023). Evaluasi program literasi anak dengan pendekatan model CIPPO. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 528–539.
- Safriyal, S. (2021). Gambaran kemampuan literasi sains siswa sekolah dasar di Kota Padang (studi kasus siswa di sekolah akreditasi A). *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 4(1), 55–64.
- Saputra, M. (2025). PENGEMBANGAN BUKU MONITORING SEBAGAI MEDIA PEMANTAUAN DISIPLIN DAN KUALITAS IBADAH SISWA DI BOARDING SCHOOL SMKN 1 SUMATERA BARAT. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sidiq, F., Ayudia, I., Sarjani, T. M., & Juliati, J. (2023). Optimalisasi gerakan literasi sekolah melalui desain kelas literasi numerasi di Sekolah Dasar kota Langsa. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(3), 69–75.
- Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliian. Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Vanbela, V. T., Fuad, N., & Marini, A. (2018). Evaluasi program gerakan literasi sekolah di SDN Rorotan 05 Kota Jakarta Utara. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 1–13.
- Wahab, I., & Amaliyah, N. (2021). The implementation of school literacy movement by using storybook in elementary school. *International Journal of Elementary Education*, 5(3), 393–400.